

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) yang paling umum menyerang paru-paru¹. Menurut *World Health Organization*, estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus².

Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TBC di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TBC di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC³. Jumlah kasus TB di sumatera utara sebanyak 17.303 pada tahun 2021. Kasus TB di Kabupaten PakPak Barat sebanyak 113⁴.

Gejala utama TBC yaitu **batuk berdahak maupun tidak berdahak**. Gejala lainnya yaitu terasa nyeri dada, demam meriang, badan lemas, nafsu makan berkurang, dan berat badan berkurang⁵. Penderita TB dapat menghasilkan sputum yang sangat banyak dan dapat menyumbat jalan nafas yang menyebabkan jalan nafas tidak efektif⁶. Peningkatan produksi sputum yang berlebihan dan sulit untuk dikeluarkan dapat mengakibatkan batuk, sesak nafas, terdengar suara ronchi. Dampak lanjutnya yaitu mudah mengalami kelelahan sehingga tidak mampu untuk beraktivitas. Jika sudah berat akan menyebabkan jalan nafas menyempit dimana dapat terjadi obstruksi saluran pernafasan⁷. Terjadinya peningkatan penebalan pada saluran nafas kecil dengan peningkatan formasi folikel limfoid dan deposisi kolagen dalam dinding luar saluran nafas mengakibatkan restriksi pembukaan jalan nafas dan meningkatkan nilai respiratory rate⁸.

Terapi non medis yang dapat dilakukan untuk membantu dalam mengeluarkan sputum yaitu dengan fisioterapi dada. Fisioterapi dada terdiri dari drainase postural, perkusi, dan vibrasi dada. Tujuan dari fisioterapi dada yaitu untuk memudahkan dalam pembuangan sekresi bronkhial, memperbaiki fungsi ventilasi dan meningkatkan efisiensi dari otot-otot sistem pernapasan agar dapat berfungsi secara normal⁹. Fisioterapi dada ini merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk membersihkan jalan nafas dari sputum, mencegah akumulasi sputum, memperbaiki saluran nafas, dan membantu ventilasi paru paru serta mempertahankan ekspansi paru¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian Marlina (2019) Mayoritas responden memiliki frekuensi pernafasan tidak normal sebelum dilakukan fisioterapi dada dan mayoritas frekuensi pernafasan normal setelah dilakukan fisioterapi dada. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh fisioterapi dada terhadap frekuensi pernafasan pada pasien TB Paru¹⁰. Dari hasil pengambilan data awal diperolah yaitu jumlah pasien TB pada tahun 2022 di Puskesmas Sibande sebanyak 42 orang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan fisioterapi dada terhadap pola dan frekuensi nafas pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh fisioterapi dada dengan pola dan frekuensi nafas pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada dengan pola dan frekuensi nafas pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada dengan pola nafas pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023.

- Untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada dengan frekuensi nafas pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan fisioterapi dada dengan pola dan frekuensi pada pasien TB di puskesmas Sibande Tahun 2023.

1.4.2. Bagi Institutusi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa/i

1.4.3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan informasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sama.